

## DUA ALAT DALAM A *GUIDE FOR PLANNING THE FUTURE OF OUR LANGUAGE* (GPFOL) EFEKTIF MENGGUGAH KESADARAN AKAN PENTINGNYA MELESTARIKAN BAHASA LOKAL

**Tiar Simanjuntak**

Yayasan Suluh Insan Lestari Jakarta  
tiar\_adams@suluh.org

### ABSTRAK

*Pada hakekatnya, upaya untuk melestarikan bahasa lokal merupakan tanggung jawab utama komunitas wicara. Namun, himbauan awal yang berkaitan dengan pelestarian bahasa lokal jarang muncul dari dalam kalangan komunitas wicara itu sendiri yang notabene pemilik bahasa. Mitra, organisasi, atau lembaga dari luarlah yang umumnya melakukan hal ini. Berbagai laporan menunjukkan bahwa lembaga penelitian bergantung pada kegiatan langsung di lapangan karena mereka mengandalkan kuesioner dan observasi untuk mengumpulkan data. Sebagai tambahan, dari pengalaman kami memandu diskusi kebahasaan dengan komunitas wicara, kami beranggapan bahwa jalannya proses diskusi akan lebih lancar jika dilakukan secara tatap muka. Apalagi pendekatannya bersifat partisipatoris yang menuntut keterlibatan aktif dari semua peserta diskusi. Jadi, yang menjadi tujuan dari penulisan artikel ini ialah bagaimana menggugah kesadaran komunitas wicara dan para pemangku kepentingan yang ada di dalamnya mengenai pentingnya pelestarian bahasa lokal saat pandemik Covid-19 menghambat kegiatan penelitian lapangan. Untunglah dengan kemajuan teknologi hal ini dapat diatasi. Kami mengadakan delapan kali presentasi dan satu kali lokakarya melalui aplikasi Zoom dan dibantu Google Slides atau Jamboard pada saat simulasi alat. Dengan menggunakan dua alat yang ada di dalam A Guide for Planning the Future of Our Language (GPFOL), Peta Penggunaan Bahasa dan Diagram Kemultibahasaan, para peserta diskusi tergugah untuk memikirkan tema utama yang kami sajikan. Mereka memberikan testimoni-testimoni yang positif terhadap presentasi dan lokakarya yang kami selenggarakan. “Memotivasi saya untuk lebih belajar bahasa lokal dan presentasi hari ini juga memberi pemahaman baru.” “Dengan melihat presentasi tersebut, saya mulai mengerti dan menyadari betapa pentingnya bahasa itu dalam pelayanan, khususnya di daerah saya yang umumnya menggunakan dua bahasa pengantar.” “Ke depan lebih mengerti bagaimana kita dapat menggunakan bahasa yang tepat, efektif di dalam pelayanan, sehingga mereka yang kita layani itu mengerti apa yang kita sampaikan. Saya juga jadi lebih mengevaluasi pelayanan yang sudah saya lakukan dan saya sangat mengapresiasi apa yang sudah Suluh presentasikan hari ini.” Di samping kepraktisannya ketika digunakan dalam memandu suatu diskusi kebahasaan, kedua alat ini tidak mensyaratkan para penggunanya untuk memiliki latar belakang ilmu kebahasaan yang khusus. Kami harap ada peneliti-peneliti lain yang mencoba menerapkan kedua alat ini sehingga nantinya masukan mereka akan menjadi suatu refleksi yang berharga.*

**Kata kunci:** *menggugah kesadaran, GPFOL, Peta Penggunaan Bahasa, Diagram Kemultibahasaan*

### PENDAHULUAN

Melakukan kegiatan survei lapangan di masa pandemik Covid-19 merupakan suatu hal yang mustahil untuk dilakukan. Umumnya ketika tim survei bahasa dari lembaga kami ke lapangan, dua hal utama yang biasanya kami lakukan adalah mengumpulkan data kebahasaan dan menyadarkan para pemangku kepentingan akan pentingnya melestarikan bahasa lokal mereka. Dan untuk tujuan yang disebutkan belakangan, kami memakai pendekatan partisipatoris. Suatu pendekatan yang membantu komunitas secara bersama-sama berpikir dan membahas agar dapat menggambarkan dan menganalisa keadaan mereka, memutuskan apa yang akan dilakukan, merencanakan bagaimana melakukannya dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan (Hasselbring 2010). Karena selain sebagai anggota komunitas wicara, mereka juga pemilik dari bahasa yang mereka tuturkan. Menurut Kumar (2002) partisipasi dari semua anggota suatu komunitas merupakan syarat mutlak kelanjutan suatu kegiatan atau program. Keterlibatan semua anggota komunitas dan penggunaan sumber daya lokal menciptakan rasa kepemilikan. Dan rasa kepemilikan ini penting bagi proses kesinambungan bahkan walaupun Ketika pendanaan dari luar terhenti.

Kami melakukan kegiatan bertema menggugah kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa lokal bagi para pemangku kepentingan berbagai bahasa lokal secara daring melalui aplikasi Zoom sebanyak sembilan kali, persisnya delapan kali presentasi dan satu kali lokakarya (lihat **Tabel 1**).

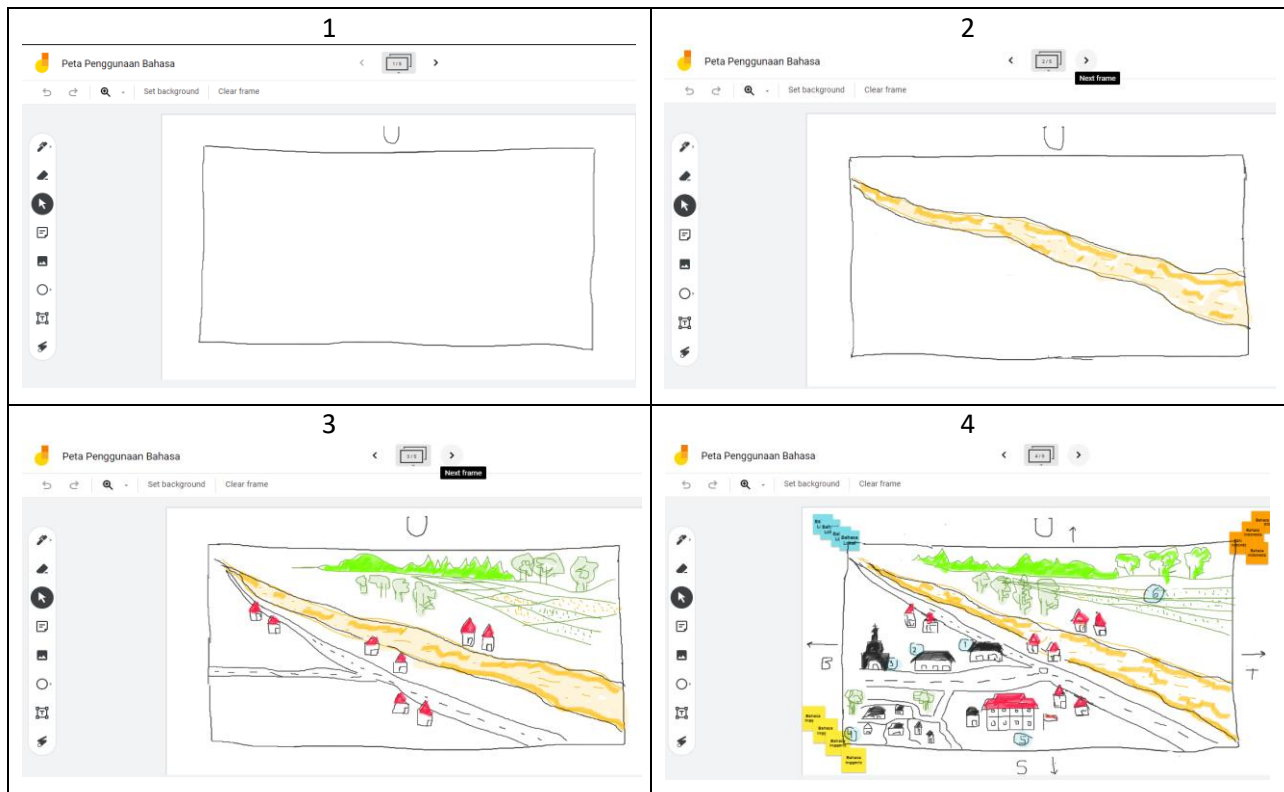
Tabel 1

Kapan	Lokasi Komunitas	Para peserta	Jenis kegiatan
28/8/2020	Mamasa, Toraja, Sumba Barat Daya	Tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerhati bahasa	Presentasi
4/9/2020	Sumut	Tokoh agama, pemerhati bahasa	Presentasi
25/9/2020	Papua, Kalteng, Sulut	Tokoh agama, pemerhati bahasa	Presentasi
2/10/2020	Aceh, Sumut	Tokoh agama, masyarakat umum	Presentasi
16/10/2020	Aceh, Lampung, Sumsel	Tokoh agama, pemerhati bahasa	Presentasi
23/10/2020	Gorontalo, Sulut, Sulteng	Tokoh agama, pemerhati bahasa	Presentasi
6/11/2020	Sulut, Gorontalo, Mongondow	Linguis, Masyarakat umum	Presentasi
18-19/11/ 2020	Berbagai daerah	Pemerhati Bahasa, linguis	Lokakarya
11/12/2020	Sulawesi Utara	Linguis	Presentasi

Dua alat yang ada di dalam GPFOL, Peta Penggunaan Bahasa dan Diagram Kedwibahasaan, dengan memakai aplikasi Google Jamboard digunakan untuk menggugah kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa lokal. Prosedur Peta Penggunaan Bahasa: 1. Menggambar bentuk persegi empat dan menuliskan huruf U besar di atasnya. Huruf U kependekan dari utara sebagai arah mata angin digunakan untuk memudahkan peserta dalam menggambar peta; 2. Menggambarkan suatu penanda utama yang ada di tempat/desa/wilayah tersebut yang umumnya bisa berupa jalan, sungai, atau laut. Penanda utama juga memudahkan peserta untuk mulai menggambar peta; 3. Menggambar rumah-rumah, sawah/kebun/hutan, fasilitas umum yang ada di sana seperti: kantor-kantor pemerintah setempat, puskesmas, kantor polisi, pasar, tempat ibadah, sekolah, dll. Mengapa dimulai dari rumah karena rumah merupakan tempat mula-mula di mana kegiatan sehari-hari berlangsung, setelah itu dilanjutkan dengan tempat-tempat di luar rumah yang juga umumnya menjadi pusat kegiatan anggota masyarakat sehari-hari; 4. Menyiapkan beberapa salinan notes dengan beberapa warna yang bertuliskan ragam bahasa yang digunakan, seperti bahasa lokal, bahasa Indonesia, dan bahasa lainnya; berdiskusi untuk menentukan ragam bahasa yang digunakan oleh komunitas yang tinggal di wilayah dalam peta berdasarkan tempat-tempat yang diwakilkan gambar.

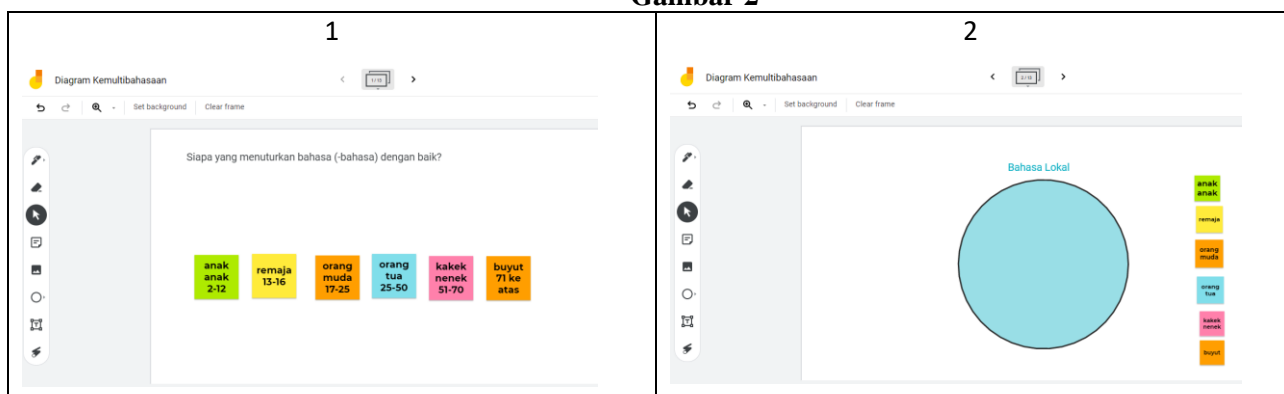
Diskusi dipandu dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan: *Di rumah, ragam bahasa apa yang digunakan oleh anggota keluarga di sana? Saat orang tua berbicara pada anak-anak, bahasa apa yang digunakan? Saat orang tua berbicara, bahasa apa yang mereka gunakan? Bagaimana bila di luar rumah? Ragam bahasa apa yang digunakan bila anggota masyarakat bertemu di pasar? Saat mereka bertemu di jalan, bahasa apa yang digunakan? Di kantor kepala desa? Di kantor polisi? Di puskesmas? Apa bahasa yang bapak ibu gunakan di sana? Silakan tempatkan notes-notes yang bertuliskan ragam bahasa tersebut pada ranah-ranah yang telah Bapak/Ibu/Saudara sepakati. Misalkan, di rumah orang tua berbicara dengan anak-anak menggunakan bahasa daerah maka silakan taruh notes berwarna yang digunakan untuk bahasa daerah di gambar rumah. Dan seterusnya, sampai peta yang kita gunakan ini penuh dengan notes berwarna-warni yang ditempatkan di ranah-ranah yang ada di situ. (Lihat **Gambar 1** di bawah)*

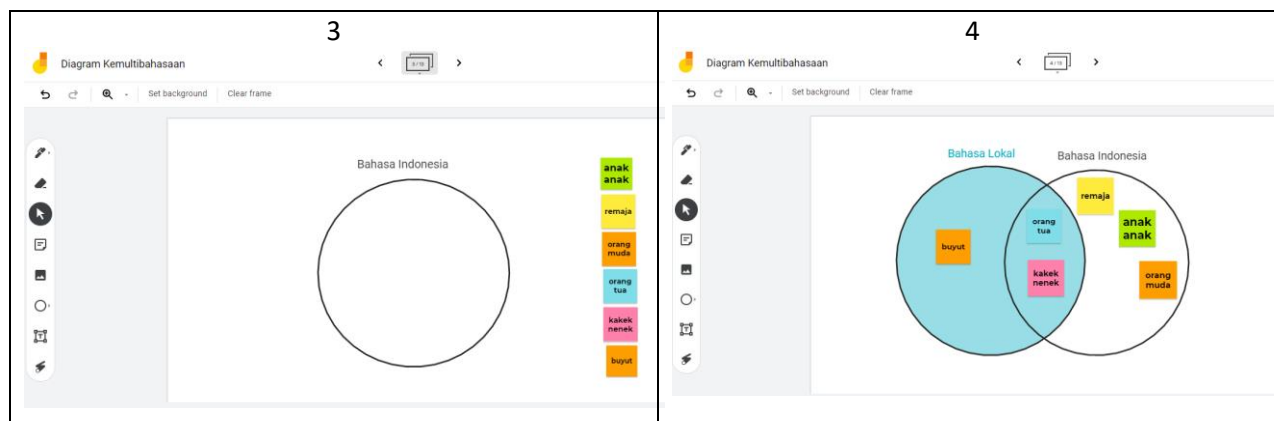
Gambar 1



Sementara prosedur yang dilakukan untuk Diagram Kedwibahasaan: 1. Tuliskan enam anggota kelompok komunitas berdasarkan usia mereka pada notes yang berwarna-warni: anak-anak, remaja, orang muda, orang tua, kakek nenek, dan buyut; 2. Menggunakan bentuk lingkaran cukup besar berwarna biru yang di atasnya bertuliskan Bahasa Lokal. Tempatkan keenam notes tadi di sebelah kiri atau kanan dari lingkaran; 3. Melakukan hal yang sama seperti pada langkah 2 tapi lingkarannya diberi warna putih. Di atas lingkaran ini tuliskan Bahasa Indonesia; 4. Tumpang tindihkan kedua lingkaran sedemikian rupa sehingga ada ruang beririsan antara keduanya. Ajukan pertanyaan-pertanyaan berikut sebagai panduan dalam memandu diskusi: *Apakah buyut menuturkan bahasa lokal? Bila jawabannya ya, maka silakan tempatkan notes bertuliskan buyut pada bagian lingkaran berwarna biru. Apakah buyut juga menuturkan Bahasa Indonesia? Bila jawabannya tidak, maka tempatkan notes tersebut hanya pada bagian lingkaran biru saja. Bagaimana dengan anak-anak? Apakah anak-anak menuturkan anak bahasa lokal? Bila ya, ini berarti bahwa notes yang bertuliskan anak-anak bisa ditempatkan pada bagian lingkaran berwarna biru. Apakah anak-anak menuturkan Bahasa Indonesia? Bila ya juga, ini berarti bahwa notes bertuliskan anak-anak bisa ditempatkan juga pada bagian lingkaran yang berwarna putih. Bila keadaannya seperti ini maka ini berarti bahwa anak-anak mampu menggunakan bahasa lokal dan Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, silakan pindahkan dan tempatkan notes yang bertuliskan anak-anak pada bagian yang beririsan dari kedua lingkaran.* Lakukan langkah-langkah yang sama untuk notes-notes lainnya yang bertuliskan anggota-anggota komunitas berdasarkan usia yang berbeda (lihat **Gambar 2**).

Gambar 2





## METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini di mana penulis menganalisa data-data yang dikumpulkan berdasarkan pengamatan selama memberikan presentasi dan lokakarya kepada peserta yang berasal dari wilayah dan latar belakang berbeda. Selain itu penulis pun menggunakan hasil dokumentasi rekaman video dari kegiatan presentasi dan lokakarya sebagai sumber pengamatan untuk menjawab perumusan masalah yang diajukan dalam makalah ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2** di bawah ini merupakan pernyataan-pernyataan yang diucapkan oleh beberapa peserta presentasi dan lokakarya yang kami lakukan terhadap Peta Penggunaan Bahasa dan Diagram Kedwibahasaan,

**Tabel 2**

	<b>Pernyataan</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Memotivasi saya untuk lebih belajar bahasa lokal dan presentasi hari ini juga memberi pemahaman baru.	Positif
2.	Dengan melihat presentasi tersebut, saya mulai mengerti dan menyadari betapa pentingnya bahasa itu dalam pelayanan, khususnya di daerah saya yang umumnya menggunakan 2 bahasa pengantar.	Positif
3.	Ke depan lebih mengerti bagaimana kita dapat menggunakan bahasa yang tepat, efektif di dalam pelayanan, sehingga mereka yang kita layani itu mengerti apa yang kita sampaikan. Saya juga jadi lebih mengevaluasi pelayanan yang sudah saya lakukan dan saya sangat mengapresiasi apa yang sudah Suluh presentasikan hari ini.	Positif
4.	Mendapatkam pengetahuan yang selama ini tidak diajarkan secara formal oleh lembaga.	Positif
5.	Alat panduan (GPFOL) ini sangat membantu namun kami mungkin butuh bantuan.	Positif
6.	Sangat-sangat terbantu untuk lebih fokus pada masalah bahasa lokal.	Positif
7.	Hal yang menarik dan baru bagi saya yang pasti memberi inspirasi untuk menekuni penelitian bahasa lokal.	Positif
8.	Sangat membantu untuk mendalami bahasa lokal.	Positif
9.	Kreatif, sangat mencerahkan, menarik karena hal baru bagi saya.	Positif
10.	Sangat edukatif dan memudahkan bagi kita terkait bahasa lokal dan penggunaannya bagi masyarakat luas.	Positif

Secara umum semua pernyataan yang berupa komentar tulisan dari sebagian besar peserta berupa komentar yang positif. Beberapa peserta lainnya memberikan komentar yang sama secara lisan. Dan ini merupakan tanda yang baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Menggugah kesadaran komunitas wicara dan para pemangku kepentingan mengenai pentingnya pelestarian bahasa lokal saat pandemik Covid-19 bukanlah suatu hal yang mustahil. Kita dapat melakukannya secara daring dengan kemajuan teknologi yang tersedia, seperti Zoom, Google Slides, dan Jamboard. Dua alat dalam GPFOL, Peta Penggunaan Bahasa dan Diagram Kemultibahasaan, menggugah para peserta diskusi untuk memikirkan tema utama yang kami sajikan. Di samping kepraktisannya ketika digunakan dalam memandu suatu diskusi kebahasaan, kedua alat ini tidak mensyaratkan para penggunanya untuk memiliki latar belakang ilmu kebahasaan yang khusus. Kami harap ada peneliti-peneliti lain yang juga mencoba menerapkan kedua alat ini sehingga nantinya masukan mereka akan menjadi suatu refleksi yang berharga bagi upaya pelestarian bahasa lokal di kemudian hari.

## **REFERENSI**

- Hanawalt, Charlie, Bryan Varenkamp, Carletta Roche & Dave Eberhard. 2016. *A guide for planning the future of our language* (Preliminary Edition – July 2015). Dallas: SIL International.  
<http://www.leadimpact.org/language#the-future-of-our-language>.
- Hasselbring, Sue. 2010. *Participatory Approaches for Engaging Communities*. unpublished manuscript.
- Kumar, Somesh. 2002. *Methods for community participation: a complete guide for practitioners*. Warwickshire UK: ITDG Publishing.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Tiar Adam Simanjuntak  
Institusi : Yayasan Suluh Insan Lestari  
Pendidikan : S1, Fakultas Sastra Universitas Indonesia  
Minat Penelitian : Sociolinguistik